

Contextual Teaching and Learning Approach To Improve Understanding Of Mathematical Concepts

Tri Hastini

SD Negeri 02 Gondosuli
trihastini735@gmail.com

Article History

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

Mathematics has always been considered a difficult and scary lesson. This is because mathematics is abstract, making it difficult to understand mathematical concepts. The Contextual Teaching and Learning (CTL) learning model is a learning concept that relates learning materials to students' real-world situations, and encourages students to make connections between the knowledge they have and its application in everyday life. The purpose of this study is to improve the understanding of mathematical concepts in unit weight material. The results showed that there was an increase in student activity in learning which had an impact on increasing understanding of mathematical concepts.

Keywords: *Concept Understanding, Contextual Teaching and Learning.*

Abstrak

Matematika selama ini masih dianggap pelajaran yang sulit dan menakutkan. Hal ini disebabkan karena matematika bersifat abstrak, sehingga sulit memahami konsep-konsep matematika. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi satuan berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada peningkatan pemahaman konsep matematika.

Kata kunci: *Pemahaman Konsep, Contextual Teaching and Learning.*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai SD (Sekolah Dasar) sampai SMA (Sekolah Menengah Atas). Matematika dianggap mata pelajaran yang sangat penting dibanding mata pelajaran yang lain sehingga mendapat porsi yang lebih banyak dibanding mata pelajaran yang lain. Matematika juga diikutsertakan dalam ujian nasional.

Firdaus, Kailani, Bakar, Bin, dan Bakry (2015) menegaskan bahwa matematika sebagai salah satu disiplin ilmu berkontribusi dalam pengembangan IPTEK, solutif dalam persoalan kehidupan, serta membekali kemampuan berpikir dan berargumentasi. Dalam kenyataannya matematika sangat dekat dengan kehidupan kita. Matematika digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti dalam kegiatan ekonomi, perdagangan, teknologi, dan lainnya. Namun sayang, pentingnya matematika ini belum diimbangi dengan penguasaan yang baik terhadap matematika.

Dalam pelajaran matematika, pemahaman konsep yang baik sangatlah penting, karena untuk memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya. Sampai saat ini masih banyak ditemukan kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari matematika. Kesulitan ini terjadi karena siswa tidak memahami konsep materi matematika tersebut.

Sulitnya memahami konsep matematika dapat dilihat dari nilai hasil ulangan siswa pada materi satuan berat yang sebagian besar dibawah KKM. Berdasarkan observasi yang dilakukan ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1) Banyak siswa yang ramai, jalan-jalan di kelas dan tidak memperhatikan guru, 2) Siswa sering minta ijin ke belakang, 3) Pembelajaran terpusat pada guru (guru menerangkan dan siswa mendengarkan), 4) Siswa pasif, 5) Guru tidak menggunakan alat peraga secara maksimal, 6) Soal Latihan yang diberikan kurang bervariasi, 7) Beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, faktor kesulitan penguasaan konsep matematika disebabkan metode yang digunakan guru belum melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan siswa berbeda-beda, dan tidak semua siswa menyenangi matematika. Umumnya anak menyenangi matematika karena faktor pola pengajaran yang diberikan oleh guru menyenangkan. Sebaliknya anak tidak suka matematika karena malas menghafal sehingga nilainya jelek yang selanjutnya menimbulkan trauma pada matematika. Oleh karena itu tugas gurulah untuk menanamkan rasa senang terhadap matematika. Salah satu cara adalah melalui model pembelajaran yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Salah satunya melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kesadaran perlunya pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) didasarkan adanya kenyataan bahwa Sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dengan pemanfaatan dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan *Contextual Teaching and Learning* adalah konstruktivisme, yaitu belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya menghafal, tetapi merekonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa lebih mudah memahami makna suatu konsep, aktif, kreatif, menyenangkan, meningkatkan daya ingat dan siswa semakin rajin sehingga memungkinkan siswa untuk mendapat hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Andri Afriani (2018: 81), pada pembelajaran CTL guru membimbing siswa dalam mengkorelasikan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang didapatkan ke dalam masalah kehidupan sehari-hari. Akibatnya proses belajar menjadi lebih bermakna dan siswa dapat memahami konsep matematika dengan mudah. Pemahaman konsep yaitu memahami sesuatu, kemampuan mengerti, dan juga mampu mengubah informasi ke dalam bentuk yang bermakna dengan kata-kata sendiri (Luthfia:2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada materi satuan berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang berdampak pada peningkatan pemahaman konsep matematika pada materi satuan berat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Sanjaya dalam Maulana dkk (2015) model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan sebuah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keikutsertaan siswa secara penuh supaya dapat menemukan materi yang sudah dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan yang nyata sehingga dapat mendorong siswa sehingga bisa menerapkannya dalam kehidupan mereka.

lif Khoiru Ahmadi dkk (2011:77), pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan metode belajar yang membantu semua guru mempraktikkan dan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan siswa dan menuntut siswa membuat hubungan beberapa pengetahuan yang pernah dialami siswa dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Masnur Muslich (2011 : 41), *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru Ketika ia belajar.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui *Contextual Teaching and Learning*, siswa menyadari pentingnya mempelajari suatu materi pelajaran karena berguna dalam kehidupan mereka.

b. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Masnur Muslich (2011:42) menyatakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut : 1) Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*), 2) Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*), 3) Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*), 4) Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*), 5) Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*), 6) Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, produktif, dan mementingkan Kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*), 7)

Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (learning as an enjoy activity).

Ciri-ciri pembelajaran kontekstual menurut Lif Khoiru Ahmadi dkk (2011:81) adalah sebagai berikut : 1) Menyadarkan pada pemahaman makna, 2) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa, 3) siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, 4) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata/masalah yang disimulasikan, 5) Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, 6) Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (interdisipliner), 7) Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok), 8) Perilaku dibangun atas kesadaran diri, 9) Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman, 10) Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri yang bersifat subyektif, 11) Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan, 12) Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik, 13) Pembelajaran terjadi di berbagai tempat dan konteks, 14) Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian otentik.

c. Langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Muslich dalam Maulana dkk (2015) langkah-langkah penerapan CTL di dalam kelas adalah sebagai berikut: 1) Lakukan kegiatan yang mengembangkan pemikiran, 2) Kembangkan kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan, 3) Lakukan kegiatan belajar yang dapat mengkondisikan siswa untuk dapat mengamati, menyelidiki, 4) Kegiatan belajar yang dapat menciptakan suasana belajar secara bersama atau kelompok, 5) Kegiatan belajar yang dapat menunjukkan sebuah model yang bisa dipakai untuk rujukan atau panutan siswa, 6) Kegiatan belajar yang dapat memberikan refleksi, 7) Penilaian nyata.

d. Kelebihan dan kekurangan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Kelebihan dari pendekatan CTL adalah pembelajaran yang dilakukan siswa berlangsung secara alamiah. Karena siswa mengalami langsung pembelajaran, siswa menemukan sendiri dengan kegiatan inquiri dan konstruktivisme pengetahuan, siswa juga dapat aktif dalam belajar, dapat berkolaborasi dalam kelompok (Suastika & Rahmawati: 2019)

Sedangkan menurut Enen (2018), Kelebihan CTL adalah : 1) Penggunaan konteks membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, 2) Siswa yang biasanya tidak menyukai pembelajaran matematika dan lebih memilih mengobrol atau menggambar, bila disajikan konteks dalam pembelajaran, siswa tersebut menjadi ikut serta dalam pembelajaran, 3) Siswa yang tidak menyukai belajar kelompok, menjadi semangat belajar berkelompok, 4) Siswa menjadi lebih mandiri dalam membuat catatan karena siswa tersebut bisa menyimpulkan dan menemukan konsep sendiri selama proses pembelajaran.

Adapun kekurangan CTL menurut Eneng (2018) adalah: 1) Kesulitan dalam mencari soal-soal yang berhubungan dengan CTL, 2) Siswa yang tidak memperhatikan tidak dapat mengikuti dan menemukan konsep dikarenakan pendekatan CTL dapat menemukan konsep apabila sesuai dengan Langkah-langkah, 3) Soal-soal koneksi matematis siswa yang dihubungkan dengan pendekatan CTL membuat siswa merasa bingung.

Sedangkan menurut Anti Kusmayanti (2020), kelebihan CTL adalah : 1) Mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan juga riil. 2) Pembelajaran menjadi lebih produktif dan mampu menumbuhkan sebuah penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran model CTL ini menganut aliran konstruktivisme. Sedangkan kelemahannya adalah : 1) Pengajar akan lebih intensif dalam membimbing siswa karena dalam metode CTL pengajar tidak lagi berperan menjadi pusat informasi. 2) Pengajar memerlukan perhatian dan juga

bimbingan yang ekstra terhadap siswa supaya tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diterapkan semula.

B. Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman merupakan suatu hasil dari proses pembelajaran secara mendalam, dimana siswa tidak hanya sekedar hafal, tetapi mengerti dan memahami konsep dari suatu pembelajaran sehingga dapat merubah suatu informasi menjadi bentuk lain, seperti yang dijelaskan oleh Susanto (2013) pemahaman merupakan kemampuan untuk menjelaskan sebuah situasi dengan menggunakan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik sebuah kesimpulan dari tabel, data, grafik dan sebagainya.

Pemahaman matematika yang perlu diterapkan kepada anak didik di sekolah dasar sebagai pemahaman mendasar yang perlu ditanamkan sejak dini sedikitnya meliputi: kemampuan merumuskan strategi penyelesaian, menerapkan perhitungan sederhana, menggunakan simbol untuk mempresentasikan konsep, mengubah suatu bentuk ke bentuk lain yang berkaitan. Menurut Russefendi dalam Susanto (2013) Indikator dari kemampuan pemahaman matematika yaitu: pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan ekstrapolasi (*ekstrapolation*).

Hadi dan Kasum (2015) menegaskan bahwa landasan penting yang digunakan untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan nyata yang relevan dengan matematika adalah pemahaman konsep matematika.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2014 yang termuat dalam kurikulum 2013 indikator Pemahaman Konsep (dalam Erni Anika et al, 2018: 104), yaitu: 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi/tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut, 3) Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, 4) Menerapkan konsep secara logis, 5) Memberikan contoh atau contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari, 6) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika (tabel, grafik, diagram, gambar, ske-tsa, model matematika, atau cara lainnya), 7) Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika, dan 8) Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

C. Kaitan Pemahaman Konsep dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Beberapa komponen CTL menurut (Suhana, 2012) adalah sebagai berikut: Konstruktivisme (Constructivism), Menemukan (Inquiry), Bertanya (Questioning), Masyarakat Belajar (Learning Community), Pemodelan (Modeling), Refleksi (Reflection) dan Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assesment).

Landasan teoritik CTL adalah teori pembelajaran konstruktivisme yang menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya. Konsep learning community menyarankan bahwa hasil belajar sebaiknya diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Komponen pemodelan menyarankan bahwa pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti

dengan model yang bisa ditiru siswa. Refleksi merupakan perenungan Kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari siswa. Sedangkan assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Dari ketujuh komponen diatas apabila diterapkan dalam pembelajaran maka pembelajaran akan lebih bermakna, siswa akan mendapatkan pemahaman konsep suatu materi secara mendalam, dan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan.

Andri Arifani (2018: 87) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa siswa dapat memahami konsep-konsep akademis dengan pembelajaran kontekstual. Melalui CTL siswa dapat merasakan pembelajaran bermakna. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep yang dipelajarinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Tri Wahyuingtyas et al (2018:30) dan Francelina Ernia (2019), menghasilkan bahwa pengembangan media pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) valid dan praktis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brinus, Makur, & Nendi (2019) menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kontekstual lebih baik dari pada pemahaman konsep matematika siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.

Pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep (Maryati, 2017). Menurut Sanjaya (2012), pembelajaran kontekstual bertujuan untuk melatih pemahaman konsep, di mana siswa mengalami langsung konsep terkait dalam hidup keseharian di masyarakat.

SIMPULAN

Matematika dianggap sebagian siswa merupakan mata pelajaran yang tidak menyenangkan dan sulit dipelajari. Upaya yang dapat dilakukan untuk menarik perhatian dan memudahkan siswa dalam memahami suatu konsep materi matematika adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* membantu siswa mengaitkan antara materi pelajaran dengan dunia nyata siswa sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan tujuh komponen *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa akan mendapatkan pemahaman materi matematika secara mendalam. Diharapkan dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat membantu memecahkan masalah Pendidikan yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematika khususnya pada materi satuan berat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Iif Khoiru dkk. 2011. Strategi Pembelajaran Sekolah terpadu. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anika, E., Hidayat, A., Ediputra, K. 2018. Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII melalui Model Pembelajaran Kooperatis Tipe Team Games Tournament. Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 2. No. 2. Hal. 101-110.
- Arifani, I. 2018. "Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Pemahaman Konsep Siswa". Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol. 1, 80-88
- Brinus, K. S. W., Makur, A. P., & Nendi, F. (2019). Pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman konsep matematika siswa smp. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(2), 261-272.
- Ernia, F., Sumitro, N.K., & Sulistyorini, Y. 2019. "Pengembangan Modul dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)". Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 2, No. 2.

- Firdaus, F., Kailani, I., Bakar, M. N. Bin, & Bakry, B. (2015). Developing Critical Thinking Skills of Students in Mathematics Learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 9(3), 226.
- Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman konsep matematika siswa smp melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe memeriksa berpasangan (pair checks). *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(April), 59–66.
- Kusmayanti, A. (2020). Penerapan Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Matematika Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 3(2), 52-57.
- Latipah, E. D. P., & Afriansyah, E. A. (2018). Analisis kemampuan koneksi matematis siswa menggunakan pendekatan pembelajaran CTL dan RME. *Matematika: Jurnal Teori dan Terapan Matematika*, 17(1).
- Maryati, I. 2017. Peningkatan Kemampuan Penalaran Statistis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 129-140. Retrieved from http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa/article/view/mv6n1_12/pdf_1
- Maulana dkk. (2015). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nada, L. Q. (2020). Studi kepustakaan: *Contextual Teaching and Learning (ctl)* untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa di era merdeka belajar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1, 136-140.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suastika, I, Ketut, & Rahmawati, A. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika dengan pendekatan Kontekstual. *Jpmi (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v4i2.1230>.
- Suhana, C. & N. H. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Wahyuningtyas, D.T., Yuniarsih, N., Irawan, E.B., & Susiswo. 2018. "Desain Modul Pembelajaran Geometri dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Sekolah Dasar. Vol. 27. No. 1